

Differences in Infant Weight Gain between Mothers who Consumed Bangun-Bangun Tea (*Coleus amboinicus* Lour) and Katuk Leaf Tea (*Saoropus androgynus*)

*Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi antara Ibu yang Mengonsumsi Teh Daun Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan Teh Daun Katuk (*Saoropus androgynus*)*

Trisna Yuni Handayani¹, Mona Rahayu Putri^{2*}

¹ Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia

^{2*} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 23 February 2021

Revised: 13 April 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Weight Gain, Bangun-bangun Leaf Tea, Katuk Leaf Tea

Kenaikan Berat Badan, Teh Daun Bangun-Bangun, Teh Daun Katuk

CORRESPONDING AUTHOR

Mona Rahayu Putri

Jl. Seraya No. 1, kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

monarahayuputri@rocketmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3298>

© 2021 The Author(s)

A B S T R A C T

Breast milk is a complete nutrient content that is needed for the growth and development of children. The quality and quantity of breast milk depends on several factors, one of which is the food consumed. Efforts to improve the quality and quantity of breast milk are done both traditionally and modernly, one of which is by consuming the leaves and katuk leaves that have been packaged more practically in the form of tea so as to facilitate nursing mothers in consuming it. This study aims to find out if there is a difference in baby weight gain between mothers who consume wake-up leaf tea (*Coleus amboinicus* Lour) and mothers who consume katuk leaf tea (*Saoropus androgynus*). The study used quasi-experimental methods of both groups given different treatments. Comparison of values in both groups to determine the comparison of infant weight gain. The sample count in this study was 30 respondents divided into two groups that were adjusted to the inclusion criteria. Analyze the data using independent sample t-test. The results of the study that there was no significant difference in infant weight gain between mothers who consumed wake-up leaf tea and mothers who consumed katuk leaf tea with a p-value of 0.061. Conclusion Tea Leaves Wake-Up (*Coleus amboinicus* Lour) and Katuk Leaf Tea (*Saoropus androgynus*) can increase the weight of the baby.

*Air Susu Ibu (ASI) merupakan kandungan nutrisi lengkap dan dibutuhkan untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Kualitas dan kuantitas ASI tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah makanan yang dikonsumsi. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI banyak dilakukan baik secara tradisional maupun modern, salah satunya dengan mengonsumsi daun bangun-bangun dan daun katuk yang telah dikemas lebih praktis dalam bentuk teh. Hal ini dapat mempermudah ibu menyusui untuk mengonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan ibu yang mengonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*). Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Nilai yang didapatkan pada kedua kelompok digunakan sebagai perbandingan kenaikan berat badan bayi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok dan disesuaikan dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisa data uji independent sample t-test. Hasil penelitian yaitu tidak ada perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengonsumsi teh daun bangun-bangun dan ibu yang mengonsumsi teh daun katuk dengan p-value 0,061. Kesimpulan teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan teh daun Katuk (*Saoropus androgynus*) dapat meningkatkan berat badan bayi.*

Pendahuluan

Masa nifas merupakan masa pemulihan dari proses kehamilan dan proses kelahiran, pada masa ini terjadi perubahan fisiologis salah satunya adalah laktasi. Laktasi merupakan proses menyusui, untuk memenuhi nutrisi bayi selama bayi berusia minimal 6 bulan sampai bayi berusia 2 tahun (Rini, S 2017).

Indonesia menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Capaian ASI eksklusif pada bayi yaitu 0-6 bulan ditahun 2012 yaitu 42% (Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, 2014). Cakupan ASI eksklusif di Kota Batam pada tahun 2017 sebesar 47% (*Profil Kesehatan Kota Batam*, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa target pemberian ASI eksklusif belum tercapai. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan ibu kurang mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif, Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, kurangnya produksi ASI serta Kota Batam yang merupakan kota perindustrian sehingga banyak wanita yang bekerja hal ini dapat lebih berpotensi untuk memberikan ASI tidak eksklusif .

Cakupan ASI eksklusif terendah di Puskesmas Kota Batam pada tahun 2017 adalah Bulang (20%), Botania (22%), dan Tiban Baru (*Profil Kesehatan Kota Batam*,2017). Wawancara yang dilakukan peneliti di Bulang, beberapa alasan ibu menyusui untuk tidak memberikan ASI eksklusif yaitu dari 10 orang ibu menyusui 5 orang mengatakan bahwa ASI tidak keluar, 3 orang mengatakan produksi ASI yang kurang, dan 2 orang mengatakan payudara bengkak.

ASI merupakan hasil sekresi dengan kandungan nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk perkembangan anak (Cahya Rosida et al., 2020). Kualitas dan kuantitas ASI sangat beragam tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah makanan yang dikonsumsi (Iswati et al., 2019). Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas air susu banyak dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Cara tradisional misalnya dengan mengkonsumsi tanaman herbal yang diyakini dapat merangsang produksi ASI (Linda, 2019)

Daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) merupakan tanaman herbal mengandung banyak zat gizi tinggi salah satunya kalium yang berfungsi penimbun rasa tenang, pembersih darah serta dapat penghilang nyeri, kondisi ini dapat menambah produksi ASI (Dwi Ertiana, 2020). Selain daun bangun-bangun, daun katuk (*Saoropus androgynus*) mengandung *galactagogue*, *steroid*, dan *polifenol* sehingga meningkatkan prolaktin. Budi Santoso (2008) dalam bukunya mengungkapkan bahwa asam seskuiterpena merupakan senyawa yang terdapat pada daun katuk berperan yang berperan untuk melancarkan ASI (Iswati et al., 2020). Penggunaan daun bangun-bangun dan katuk dalam bentuk daun segar dinilai kurang praktis dan kurang mendukung pemanfaatannya secara luas, Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan dalam bentuk sediaan teh celup.

Ariescha & Tryaningsih (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa daun bangun bangun berpengaruh meningkatkan produksi ASI dengan nilai signifikansi $P = 0,000$. uji

Regresi Linier sederhana bahwa nilai R berada di 0,590 Artinya pemberian daun bangun-bangun mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peningkatan produksi ASI.

Damanik (2006) bahwa ibu yang menyusui mendapatkan suplementasi yang mengandung *Coleus amboinicus* dalam 14 hari mengalami peningkatan volume ASI sebesar 65%. *Coleus amboinicus* mengandung lactagogue sehingga bisa meningkatkan produksi ASI ibu menyusui.

Eva Oktaviya, Siti Syamsiah (2020) dalam penelitiannya ibu yang mengkonsumsi sayur daun bangun-bangun dapat meningkatkan produksi ASI, dapat terlihat dengan adanya meningkatkan berat badan bayi $p\ value = 0,000 < 0,05$.

Soka M.T (2010) dalam penelitiannya bahwa ekstrak daun katuk secara signifikan meningkatkan ekspresi kedua gen tikus menyusui. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa ekstrak daun katuk berpengaruh terhadap air susu.

Nurhidayat T, Zelna Y.A, Fasilah B (2020) dalam penelitiannya untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI. Penelitian menggunakan analisis *Chi square* dan menyimpulkan pemberian sayur daun katuk berhubungan terhadap kelancaran ASI ibu menyusui dengan $P\ value\ 0,033$.

Mutiara (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara tikus yang diberikan biskuit pelancar ASI dengan tikus yang tidak diberikan biskuit pelancar ASI yang terlihat dari perbedaan volume ASI tikus tersebut (Rosyida & Hidayatunnikmah, 2020) Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa tikus menyusui yang diberikan biskuit daun katuk dapat meningkatkan volume ASI.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan teori dari beberapa literatur bahwa daun bangun-bangun dan daun katuk berpengaruh pada produksi ASI pada ibu yang menyusui bayinya. Melihat manfaat dari kandungan daun bangun-bangun dan daun katuk ini sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan kenaikan berat badan bayi pada ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*).

Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 menggunakan metode quasi eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*).

Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini diberikan perlakuan pada kedua kelompok kemudian dibandingkan kenaikan rata-rata berat badan bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada setiap kelompok berjumlah 15 responden dengan total 30 responden yang terdiri dari 15 responden dalam kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun dan 15 responden kelompok yang diberikan teh daun katuk. Pemberian teh yang digunakan berupa teh celup dengan 200 cc air

yang diminum 2 kali dalam sehari selama 30 hari. Pengukuran produksi ASI dilakukan dengan cara melakukan observasi pengeluaran ASI setiap hari. Pengukuran ASI diukur menggunakan botol ASI. Pengukuran berat badan bayi mulai diukur sebelum dilakukan perlakuan dan hari ke 30 dilakukan kembali penimbangan berat badan bayi. Analisa data menggunakan uji *Independent sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran terhadap variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Kelompok			
	<i>Teh Daun Bangun-bangun</i> (n=15)		<i>Teh Daun Katuk</i> (n=15)	
	n	%	n	%
Usia				
< 20 tahun	5	33	3	20
20-35 tahun	9	60	11	73
>35 tahun	1	7	1	7
Total	15	100	15	100

Pada tabel 1 terlihat bahwa responden berdasarkan kelompok usia, pada kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun mayoritas usia 20-35 tahun 9 responden (60%), sedangkan pada kelompok yang diberikan teh daun katuk mayoritas dengan usia 20-35 tahun 11 responden (73%). Pada tabel diatas berdasarkan kelompok usia pada kedua kelompok mayoritas responden pada rentang usia 20-35 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Variabel	Kelompok			
	<i>Teh Daun Bangun-bangun</i> (n=15)		<i>Teh Daun Katuk</i> (n=15)	
	n	%	n	%
Paritas				
Primipara	6	40	7	47
Multipara	9	60	8	53
Total	15	100	15	100

Tabel 2 terlihat responden berdasarkan kategori paritas, pada kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun mayoritas multipara yaitu 9 responden (60%) sedangkan pada kelompok teh daun katuk adalah multipara yaitu 8 responden (53%). Karakteristik responden berdasarkan paritas pada kedua kelompok mayoritas adalah multipara.

Tabel 3. Rata-rata Kenaikan Berat Badan Bayi

Kelompok	Rata-rata (gram)	Standar deviasi
Teh Daun Bangun-bangun	301,3	117,2
Teh Daun katuk	400	156,8

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kelompok teh daun bangun-bangun rata-rata kenaikan berat badan bayi 301,1 gram, dengan standar deviasi 117,2. Pada kelompok teh daun katuk katuk kenaikan berat badan bayi rata-rata adalah 400 gram dengan standar deviasi 156,8. Kelompok teh daun katuk rata-rata kenaikan berat badan bayi yang lebih tinggi dari pada kelompok teh daun bangun-bangun.

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi

Kelompok	Rata-rata (gram)	P Value
Teh Daun Bangun-bangun	45,33	0.061
Teh Daun katuk	101	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa hasil analisis statistik *p value* 0,061 artinya tidak ada perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk.

Berdasarkan uji *Independent sample t-test* bahwa teh daun bangun-bangun dan teh daun katuk sama-sama efektif dalam meningkatkan berat badan bayi. Ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun meningkatkan produksi ASI. Peningkatan produksi ASI dapat dilihat dari bertambahnya volume ASI setelah dilakukan perlakuan yang diukur setiap hari dengan menggunakan botol ASI. Bertambahnya produksi ASI mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Pengukuran berat badan bayi diukur dari sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan dan terjadi kenaikan pada berat badan bayi.

Daun katuk adalah jenis tanaman herbal memiliki kandungan alkaloid, sterol, flavonoid dan tannin. Daun katuk berfungsi sebagai laktogogum atau booster ASI. Daun bangun mengandung zat besi dan karotenoid sehingga baik digunakan pada ibu menyusui. Kedua daun ini yang dapat meningkatkan prolaktin merangsang alveoli untuk memproduksi ASI (Evi Nur Akhriyanti, 2020)

Daun katuk memiliki tujuh senyawa aktif dapat merangsang sintesis hormon steroid serta senyawa eicosanoid, serta senyawa asam saskuiterna sehingga dapat melancarkan produksi ASI (Suryanti, 2018)

Akbar dkk. (2019) dalam penelitiannya bahwa ibu post partum yang diberikan tepung daun katuk selama tiga minggu menunjukkan bahwa adanya penambahan pada produksi ASI yang terlihat dari adanya peningkatan pada berat badan anak.

Juliastuti (2019) dalam penelitiannya bahwa pemberian ekstrak daun katuk dan rebusan daun katuk dapat mempengaruhi peningkatan berat badan pada bayi. Uji independen t test terlihat bahwa rebusan daun katuk terbukti lebih efektif dalam meningkatkan berat badan bayi jika dibandingkan dengan pemberian ekstrak daun katuk dengan nilai *p value* 0,000.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2016) bahwa pemberian teh daun katuk berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum nilai P-Value 0,000. Pada penelitiannya penimbangan berat badan bayi dilakukan pada hari ke 7. Hasil

pengukuran bahwa pada kelompok yang diberikan teh daun katuk terjadi peningkatan berat badan bayi sebanyak 15 orang (100%).

Betty dan Yusniar (2018) dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh seduhan teh daun bangun-bangun terhadap produksi ASI. menyimpulkan bahwa ada pengaruh daun bangun-bangun terhadap produksi ASI di desa Selayang Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018 p value = 0,000 (p value < 0,05).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahwa teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun memiliki kandungan *galactagogue*, *steroid*, dan *polifenol* sehingga meningkatkan kadar prolaktin dan meningkatkan produksi ASI yang terlihat dari adanya kenaikan berat badan bayi yang diukur dengan melakukan penimbangan pada sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Dalam penelitian ini teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun dapat meningkatkan berat badan bayi

Simpulan

Dari 15 orang responden yang telah diberikan teh daun bangun-bangun diperoleh hasil kenaikan berat badan bayi rata-rata yaitu 301,3 gram, dan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diberikan teh daun katuk yaitu 400 gram.

Berdasarkan uji Independent sample t-test didapatkan tidak ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun bangun dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk dengan p -value 0,061. Teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun dapat meningkatkan berat badan bayi.

Daftar Pustaka

- Akbar, N., Fitria, F., & Putri, R. D. (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2019. *Kebidanan Malahayati*, 309–316.
- Ariescha, P. A. Y., & Tryaningsih, U. (2019). Pengaruh Pemberian Daun Bangun – Bangun (*Coleus Amboenicus Lour*) Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.35451/jkk.v1i2.129>
- Betty Mangkuji, Yusniar Siregar, B. L. (2018). Pengaruh Seduhan Teh Daun Bangun-Bangun Terhadap Produksi Asi Di Desa Selayang Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol. 13 No, 17–19.
- Cahaya Rosida, D. A., Nuraini, I., & Rihardini, T. (2020). Usaha untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif dengan Pendekatan Emotional Demonstration “ASI Saja Cukup.” *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.290>
- Damanik, R., Wahlqvist, M. L., & Wattanapenpaiboon, N. (2006). Lactagogue effects of Torbangun, a Batakese traditional cuisine. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.2254/0964-7058.15.2.0253>
- Profil Kesehatan Kota Batam, (2017).
- Dwi Ertiana. (2020). Usia dan Paritas Ibu dengan Insidence dan Derajat Bayi Baru Lahir (BBLR). *Embrio*, 12(2), 66–78. <https://doi.org/10.36456/embrio.v12i2.2523>
- Eva Oktaviya, Siti Syamsiah, A. J. R. (2020). efektivitas pemberian sayur daun bangun -bangun terhadap

- peningkatan produksi ASI di wilayah puskesmas kaduhejo Kabupaten pandegalang banten. *Journal of Health and Midwifery*.
- Evi Nur Akhiryanti. (2020). *Mengenal Terapi Komplementer Dalam Kebidanan Pada Ibu Nifas, Ibu menyusui, Bayi dan Balita*. TIM.
- Hieronymus Budi santoso. (2008). *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat*. PT Agro Media Pustaka.
- Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. (2014). Situasi dan Analisis ASI EKSKLUSIF. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–7).
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2019). Relationship between Nutritional Status and the Incidence of Anemia among Children Aged 6 Months - 3 Years. *1st International Conference of Health, Science & Technology (ICOHETECH)*, 56–58.
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 102–107.
- Juliasuti, J. (2019). Efektivitas Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1600>
- Linda, E. (2019). *ASI EKSLUSIF*. Yayasan Jamiul Fawaid.
- Mawaddah, S. (2016). *Efektifitas Teh Daun katuk Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Harike KE 4-7 Effectiveness Of Katukuk Leaf Tea On Asi Production On Postpartum Mother Day 4-7 Abstrak*.
- Mutiara, E. (2016). Analisis Uji Biologis Biskuit Daun Katuk Pelancar Asi Sebagai Makanan Tambahan Ibu Menyusui. *Jurnal Penelitian Sainika*, 16(2), 30–36.
- Rini.S. (2017). *Panduan Masa Nifas dan Evidence Based Practise*.
- Rosyida, D. A. C., & Hidayatunnikmah, N. (2020). Maternal Attitude in the Handling of Diarrhea in Infant. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 9(1), 23–29. <https://doi.org/10.18196/jmmr.91113>
- Soka,S, Alam.H, Boenjamin, N. (2010). Effect of *Sauropus androgynus* leaf extracts on the expression of prolactin and oxytocin genes in lactating BALB/C mice. *National Library of Medicine*. <https://doi.org/10.1159/000319710>
- Suryanti. (2018). *Membuat Mi sehat bergizi dan bebas pengawet*. Pt Niaga swadaya.
- Triananinsi, N., Andryani, Z. Y., & Basri, F. (2020). Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile The Correlation of Giving *Sauropus Androgynus* Leaves To The Smoothness of Breast Milk In Multiparous Mother At Caile Community Health Centers. *Journal of Healthcare*, 6(1).